

**TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENDUDUK
ASLI DI SEKITAR PERUMAHAN DESA POTORONO
KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL
TAHUN 2014**

*Social Welfare of the Native People Living in the Housing Complex of
Potorono Subdistrict of Banguntapan Bantul Regency 2014*

Oleh: Romadoni Tricahyani, Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas
Negeri Yogyakarta
romadonitricahyani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga penduduk Desa Potorono, 2) Tanggapan kepala rumah tangga penduduk terhadap adanya pembangunan perumahan di Desa Potorono, 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga penduduk dengan adanya perumahan di Desa Potorono.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan sebagai pendekatan keilmuan. Populasi penelitian adalah rumah tangga penduduk asli di sekitar perumahan sejumlah 1.681 KRT. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin hingga ditentukan jumlah sampel sebesar 94 KRT. Teknik pengumpulan data yang digunakan editing, koding, dan tabulasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi yang dinyatakan dengan angka dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Karakteristik rumah tangga responden a) 52,13% responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, 45,57% ART memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK b) 60,64% RT responden memiliki jumlah ART sebanyak 4-5 jiwa, 29,9% RT responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak dua jiwa c) 22,34% responden bermatapencarian swasta, 26,79% ART yang berkerja bermatapencarian buruh d) 71,28% RT responden memiliki total pendapatan Rp 500.000,00 - Rp 2.400.000,00 2) Tanggapan kepala rumah tangga mengenai adanya perumahan a) 44,69% tidak menyetujui adanya perumahan, b) 47,87% tidak diuntungkan dengan adanya perumahan c) 52,13% tidak dirugikan dengan adanya perumahan d) 41,49% merasa tidak nyaman dengan adanya perumahan e) 65,96% menyatakan kondisi desa tetap aman dengan adanya perumahan. 3) Tingkat kesejahteraan Rumah Tangga meliputi 50,00% RT berada pada tingkat kesejahteraan tahap I, 26,60% RT berada pada tingkat pra sejahteran, 13,83% RT berada pada tingkat kesejahteraan II, 6,38% RT berada pada tingkat kesejahteraan III, 3,19% RT berada pada tingkat kesejahteraan III plus.

Kata Kunci: *tingkat kesejahteraan, rumah tangga, perumahan, sosial, ekonomi*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine: 1) The social-economic of the people living in the village of Potorono, 2) Response from the head of the family by the construction of the housing complex in the village of Potorono, 3) The social welfare of the people living in the village of Potorono by the presence construction of the housing complex.

This research is done using a descriptive quantitative method by using a room approach as a scientific method. This research population are the native people living around the housing complex for about 1.681 families. The sample collecting used is a slovin formula until getting the final total sample of 94 families. The research data is analyzed using a frequency table which is stated with numbers and percentage.

The result of this research shows that 1) Characteristics of the household respondents a) 52,13% family respondents has an education level of Senior High School/Vocational High School, 45,57% members of the family with an education level of Senior High School/Vocational High School b) 60,64% family respondents with an amount of 4-5 lives (members of the family), 29,9% families having 2 number of dependents c) 22,34 respondents having a private livelihood (swasta), 26,79% working as a labor d) 71,28% family respondent having a total income salary for about Rp. 500.000,00 – Rp. 2.400.000,00 2) Response from the head of the family about the presence of the housing complex a) 44,69% does not agree with the existence of the housing complex b) 47,87% do not get any benefit with the existence of the housing complex c) 52,13% are not harmed with the existence of the housing complex d) 41,49% feel uncomfortable with the existence of the housing complex e) 65,96% stated that the condition of the village is still safe with the presence of the housing complex 3) The social welfare of the people consider of 50,00% families are on the level of well-being stage I, 26,60% families are pre-prosperous, 13,83% families are on the level of well-being stage II, 6,38% families are on the level of well-being stage III, 3,19% families are on the level of well-being stage III plus.

Key words: *Social Welfare, Families, Housing Complex, Social, Economy*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar. Berdasarkan hasil sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 disebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia saat ini adalah 237.641.326 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk antara tahun 2000 hingga 2010 sebesar 1,49% (BPS.go.id). Pertumbuhan penduduk yang tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dalam kegiatan pembangunan. Semakin besar jumlah penduduk menuntut kebutuhan akan permukiman

Saat ini banyak bermunculan permukiman baru di berbagai kota besar di Indonesia karena tingginya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya arus urbanisasi. Pola perpindahan penduduk yang tidak terkendali karena banyaknya daya tarik yang menarik penduduk untuk berpindah tempat karena berbagai alasan.

Tingginya tingkat urbanisasi mengakibatkan kepadatan di daerah perkotaan sehingga terjadi perluasan kota ke daerah-daerah sekitarnya. Menurut Bintarto (1983: 77) perluasan kota dan datangnya orang-orang berharta kedaerah perdesaan telah banyak mengubah tata guna lahan di

perdesaan terutama ditepian kota yang berbatasan dengan kota. Banyak daerah hijau telah menjadi permukiman atau bangunan lainnya.

Kebutuhan permukiman yang semakin meningkat kemudian ditangkap oleh para investor atau pemilik modal untuk membangun hunian baru. Pemilik modal semakin gencar berinvestasi ke berbagai daerah untuk membeli lahan yang kemudian dibangun menjadi perumahan. Kebutuhan permukiman yang meningkat tidak sebanding dengan luas lahan yang tersedia, sehingga alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman merupakan hal yang lazim dilakukan. Alih fungsi lahan ini sudah banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia tidak terkecuali Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 sebesar 3.457.491 Jiwa, dengan pertumbuhan penduduk antara tahun 2000 hingga 2010 sebesar 1,04% (BPS.go.id). Selain pertumbuhan penduduk yang tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang banyak dituju oleh para pendatang dari berbagai kota di Indonesia. Besarnya penduduk yang mendiami Daerah Istimewa Yogyakarta menimbulkan berbagai

permasalahan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan papan untuk tinggal. Sebagian besar pendatang menginginkan tinggal di perkotaan sehingga menambah kepadatan di daerah perkotaan. Hal ini menimbulkan perkembangan kota ke daerah sekitar. Perkembangan daerah Kota Yogyakarta menyebar ke berbagai daerah seperti Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

Dikutip melalui Harian Jogja yang dimuat dalam situs <http://www.harianjogja.com/baca/2014/01/06/pertumbuhan-properti-diy-mengarah-ke-bantul-kulonprogo-479865> Kabupaten Bantul mulai menjadi incaran pertumbuhan properti di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Setidaknya daerah ini mulai dilirik banyak pengembang perumahan, terlebih harga tanah di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang terus meningkat. Sebagian besar perumahan kelas menengah atau dengan harga Rp200 jutaan itu kini sudah banyak dibangun di Bantul.

Tingginya minat pendatang untuk bertempat tinggal di Kabupaten Bantul memberikan andil dalam perkembangan wilayah karena lahan yang tersedia tetap sedangkan kebutuhan akan lahan meningkat sehingga banyak mengalami perubahan

penggunaan lahan untuk dijadikan permukiman.

Kecamatan Banguntapan semakin dilirik investor karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Tercatat dalam situs http://www.pip2bdy.org/perumahan_bantul.php terdapat 47 perumahan di Kecamatan Banguntapan dari 115 Perumahan yang ada di Kabupaten Bantul. Jumlah ini akan terus bertambah dilihat dari semakin banyak perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Banguntapan dan masih terdapat perumahan baru yang belum terdaftar. Salah satu desa di Kecamatan yang memiliki pertumbuhan perumahan yang cukup pesat adalah Desa Potorono.

Desa Potorono merupakan salah satu desa di Kecamatan Banguntapan yang terletak tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta dengan akses yang mudah dari berbagai arah. Permukiman di sekitar kota memiliki keuntungan yakni dekat dengan tempat melakukan kegiatan sehingga hemat biaya transportasi. Namun bagi kalangan menengah keatas, kenyamanan bertempat tinggal menjadikan alasan utama mereka tinggal di perumahan yang terpisah dari kota

Perumahan di Desa Potorono tersebar di lima dusun yaitu Dusun Mertosanan Kulon, Dusun Banjardadap, Dusun Potorono, Dusun Salakan dan Dusun Mertosanan Wetan.

Tabel. 1 Data Perumahan Desa Potorono

No	Nama Perumahan	Dusun
1	Puri Mas Kotagede	Mertosanan Kulon
2	Pondok Permai Banguntapan	
3	Sakinah Idaman	
4	Samara Regency	
5	Potorono Residen	Banjardadap
6	Perum Pemda DIY	
7	Bale Indah Kotagede	
8	Pondok Indah Banguntapan	Mertosanan Wetan
9	Griya Mayungan Asri	Salakan
10	Puri Potorono Asri	Potorono

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data monografi Desa Potorono tahun 2008 Desa Potorono memiliki wilayah potensial untuk lahan pertanian. Lebih dari setengah luas wilayah merupakan kawasan budidaya pertanian dengan tingkat kesuburan yang cukup tinggi dan didukung irigasi teknis pada sebagian besar areal persawahan yang ada. Perkembangnya perumahan saat ini telah mendesak area persawahan

sehingga pembangunan perumahan di Desa Potorono mengalih fungsikan lahan yang semula area persawahan menjadi perumahan.

Perubahan penggunaan lahan memberikan berbagai dampak bagi penduduk asli Desa Potorono yang berlatar belakang pertanian. Banyak petani dan buruh tani yang kehilangan pekerjaan karena lahan yang dikerjakan dijual untuk perumahan. Namun pembangunan perumahan membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk asli Desa Potorono.

Munculnya permukiman baru memicu perkembangan perekonomian di Desa Potorono. Saat ini mulai muncul berbagai minimarket, penyedia jasa laundry, bengkel mobil, jasa cuci kendaraan, restoran yang tersebar di berbagai daerah sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat. Kondisi transportasi di Desa Potorono juga mengalami perubahan dengan semakin padatnya kendaraan di jalanan. terutama di jam saat pagi dan sore hari. Berbagai perubahan akibat munculnya perumahan ini menimbulkan berbagai tanggapan dari rumah tangga penduduk Desa Potorono sebab ada yang merasa diuntungkan dengan keadaan ini namun terdapat juga warga yang tidak

setuju maupun belum siap menerima perubahan yang terjadi.

Berdasarkan data monografi Desa Potorono tahun 2008 sebagian besar penduduk Desa Potorono bermata pencaharian sebagai petani pemilik maupun buruh tani, dengan berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi permukiman baru menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi penduduk. Tidak sedikit penduduk yang mengalami perubahan mata pencaharian karena menurunnya pekerjaan di pertanian, disisi lain adanya banyak perumahan memunculkan mata pencaharian baru seperti petugas keamanan, petugas kebersihan, asisten rumah tangga, dan berbagai pekerjaan dibidang jasa lainnya. Berubahnya mata pencaharian akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

Penghuni kompleks perumahan memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk asli desa, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini akan terlihat dari pola kehidupan sehari-hari, warga perumahan terkesan eksklusif dibandingkan penduduk asli, sehingga menimbulkan perbedaan kelas ekonomi dan sosial yang tercermin dengan munculnya kesenjangan ekonomi. Timbul kesan eksklusif penduduk perumahan dan

menyebabkan penduduk asli terpinggirkan. Keberadaan pendatang dapat mempengaruhi kondisi sosial penduduk berupa interaksi antar penduduk di Desa Potorono. Adanya berbagai tanggapan dari penduduk Desa Potorono tentang pembangunan kompleks perumahan melatarbelakangi penulis untuk meneliti pengaruh terkait tingkat kesejahteraan, sehingga munculah gagasan yang dituangkan dalam judul **“Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penduduk Asli di Sekitar Perumahan Desa Potorono Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Tahun 2014”**

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagai mana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011: 7). Pendekatan Geografi

yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan yang menekankan pada aktivitas manusia yaitu dengan mengungkapkan aktivitas penduduk yang ditinjau dari penyebarannya, interelasinya, dan deskripsinya dengan gejala-gejala lain yang berkenaan dengan aktivitas tersebut (Nursid Sumaatmaja 1988;191)

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Potorono Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Januari sampai Juni 2015

C. Subyek Penelitian

variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat variabel penelitian, yaitu:

1. Karakteristik sosial ekonomi
2. Tanggapan kepala rumah tangga penduduk terhadap pembangunan perumahan di Desa Potorono.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala rumah

tangga Desa Potorono yang bertempat tinggal diluar perumahan pada dusun yang memiliki kompleks perumahan. Dusun yang menjadi populasi yaitu 5 dusun yang memiliki kompleks perumahan yaitu Dusun Potorono, Dusun Salakan, Dusun Mertosanan Wetan, Dusun Mertosanan Kulon dan Dusun Banjardadap, dengan jumlah seluruh populasi sebanyak 1.681 kepala rumah tangga. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin hingga ditentukan sampel penelitian berjumlah 94 KRT.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi fisik daerah penelitian yang sebenarnya. Metode ini dilakukan dilapangan dengan mengecek secara langsung kenampakan obyek yang terkait pada peta dengan kenampakan obyek yang sebenarnya di lapangan, yaitu sebaran perumahan yang berada di Desa Potorono. Alat yang digunakan dalam observasi antara lain daftar catatan dan kamera

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer mengenai karakteristik sosial ekonomi responden, tanggapan responden mengenai adanya keberadaan perumahan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden dengan adanya perumahan di Desa Potorono. Pelaksanaan wawancara menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai informasi dari sumber-sumber tertulis dengan mencatat dan menyalin berbagai dokumentasi yang ada di kantor Kepala Desa Potorono dan instansi terkait yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dokumen yang diperlukan untuk penelitian ini antara lain adalah data monografi Desa Potorono, Profil Desa Potorono dan Peta administratif. Instrumen yang digunakan untuk dokumentasi adalah ceklis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka. Data disusun dan disajikan dalam bentuk dalam bentuk tabel frekuensi, dinyatakan dengan angka dan persentase. Data di dalam tabel kemudian diinterpretasi dan disimpulkan kemudian dideskripsikan sehingga menjadi suatu informasi yang mudah dimengerti dan dipahami sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis Penelitian

a. Lokasi

Letak astronomis Desa Potorono yaitu berada diantara $7^{\circ}49'16''$ LS sampai $7^{\circ}50'36''$ LS dan $110^{\circ}24'18''$ BT sampai $110^{\circ}25'52''$ BT. Desa Potorono memiliki luas wilayah 483,93 hektar yang terdiri dari sembilan dusun dan 76 RT.

Desa Potorono secara administrasi berbatasan dengan:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman beragam. Penggunaan lahan Desa Potorono yaitu sebanyak 46,54% tata guna lahan di Desa Potorono berupa lahan persawahan. Penggunaan lahan terbanyak kedua sebesar 24,04% merupakan wilayah permukiman. Penggunaan lahan yang paling kecil yaitu 0,23% digunakan sebagai perkantoran.
 - 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul
 - 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambidan Kecamatan Banguntapan
 - 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Baturetno dan Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan
- a. Topografi

Desa Potorono merupakan daerah dengan permukaan datar yang memiliki ketinggian ketinggian 65-80 meter diatas permukaan air laut. Kemiringan lahan Desa Potorono berkisar antara 0-2%, yang artinya daerah ini relatif datar.
 - b. Penggunaan Lahan

Desa Potorono memiliki luas wilayah 483,93 hektar atau 16,9% dari luas Kecamatan Banguntapan dengan pemanfaatan lahan yang
2. Kondisi Demografis
 - a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Potorono Tahun 2014 adalah 11.656 jiwa yang terdiri atas 5.849 jiwa penduduk laki-laki dan 5.807 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala rumah tangga sebanyak 2.831 KRT. Luas wilayah 483,93ha atau 4,84km². Kepadatan penduduk Desa Potorono adalah 2.408 jiwa/km².
 - b. Komposisi Penduduk
 - 1) Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok umur terbesar yaitu sebanyak

70,97% penduduk Desa Potorono berusia antara 15 tahun sampai 64 tahun. Sebesar 21,75% penduduk dengan kelompok umur dibawah 15 tahun. Persentase kelompok umur terkecil yaitu sebesar 7,28% merupakan penduduk dengan kelompok umur lebih dari 65 tahun.

Jumlah penduduk laki-laki relatif seimbang bila dibandingkan dengan penduduk perempuan masing-masing 5.849 jiwa (50,18%) penduduk laki-laki dan 5.807 jiwa (49,82%) penduduk perempuan. Besarnya *Sex Ratio* penduduk Desa Potorono yaitu sebesar 100,72 yang dibulatkan menjadi 101, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Angka ketergantungan penduduk Desa

Potorono sebesar 40,9 yang dibulatkan menjadi 41, artinya setiap 100 jiwa penduduk usia produktif mempunyai tanggungan sebesar 41 jiwa penduduk usia non produktif.

2) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Potorono terbanyak yaitu sebanyak 27,23% sebagai buruh harian lepas, sedangkan persentase mata pencaharian yang paling kecil yaitu 1,25% adalah TNI/Polri. Desa Potorono memiliki lahan pertanian yang cukup luas, namun sedikit penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 1,45%.

3) Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Persentase tingkat pendidikan

penduduk yang baling banyak sebesar 34,26% adalah tingkat SMA atau SMK dan yang menduduki persentase yang paling sedikit yaitu 3,29% yaitu tingkat diploma. Tingkat pendidikan di Desa Potorono dikategorikan sedang.

3. Kondisi Fasilitas Pelayanan Umum Sosial Ekonomi

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Potorono cukup memadai. Gedung untuk taman kanak-kanak sebanyak 6 gedung dengan tenaga pengajar 27 guru dan memiliki siswa 253, gedung untuk sekolah dasar sebanyak 4 dengan tenaga pengajar 39 guru dan 857 siswa. Gedung untuk sekolah menengah pertama sebanyak 1 gedung dengan tenaga pengajar 31 guru dan memiliki 324 siswa. Desa Potorono juga terdapat 1 perguruan tinggi swasta dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 13 dan memiliki 3600 mahasiswa.

b. Fasilitas Peribadatan

Sebesar 97,95% penduduk Desa Potorono beragama Islam, sedangkan persentase terkecil yaitu 0,03% penduduk memeluk agama Hindu. Desa Potorono memiliki 23 masjid dan mushola yang tersebar diseluruh desa. Desa Potorono tidak memiliki sarana peribadatan agama lain selain tempat peribadatan Agama Islam sehingga penduduk pemeluk agama selain Agama Islam mengunjungi tempat peribadatan yang berada di luar Desa Potorono untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.

c. Fasilitas Kesehatan

Desa Potorono memiliki Fasilitas kesehatan yang lengkap yaitu 10 posyandu, enam kantor praktik dokter, tiga balai kesehatan ibu dan anak, puskesmas, balai pengobatan, hingga rumah sakit swasta. Kondisinya juga cukup baik sehingga membantu dalam

perkembangan dan pembangunan Desa Potorono itu sendiri. Tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai pada suatu daerah akan mendukung terjaminnya mutu kesehatan suatu daerah.

d. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Persentase fasilitas perdagangan dan jasa yang paling banyak sebesar 71,53% adalah pasar hasil bumi/tradisional/harian, sedangkan terdapat berbagai jenis fasilitas jasa dan perdagangan yang memiliki persentase kecil yaitu sebanyak 0,69% berupa industri caroseri/cat mobil, SPBU, Pengecer gas dan bahan bakar minyak.

B. Identitas Responden

1. Umur Responden

Umur responden sebanyak 40,43% responden berusia antara 45-54 tahun. Sedangkan sebagian kecil yaitu 3,19% berusia 65-74 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga

responden berada diusia produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Persentase tingkat pendidikan terbesar yaitu sebanyak 52,13% responden adalah tingkat pendidikan SMA. Persentase tingkat pendidikan responden terkecil sebanyak 7,45% responden tidak sekolah. Pendidikan sebagian besar responden hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan saja, hal ini dikarenakan pendapatan rumah tangga yang rendah dan masih banyak dijumpai kemiskinan menyebabkan hanya sedikit responden yang melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Persentase tingkat pendidikan anggota rumah tangga responden yang paling besar yaitu 43,57% adalah SMA/SMK. Persentase tingkat pendidikan anggota rumah tangga yang terkecil hanya 2,34% anggota rumah tangga responden yaitu Taman Kanan-kanan (TK).

Keberadaan perumahan memberikan pengaruh pada

tingkat pendidikan responden maupun anggota rumah tangga responden karena banyaknya peluang lapangan pekerjaan baru yang tercipta seiring dengan meningkatnya perekonomian di Desa Potorono. Sebagian besar pekerjaan baru yang muncul karena adanya perumahan lebih mengutamakan keterampilan sehingga tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Persentase jumlah anggota rumah tangga responden yang tertinggi sebanyak 60,64% berjumlah antara 4 sampai 5 jiwa. Persentase jumlah anggota rumah tangga yang terendah yaitu hanya 4,26% memiliki jumlah anggota rumah tangga lebih dari 5 jiwa. Setiap satu rumah tangga responden terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Jumlah anggota rumah tangga responden menunjukkan bahwa program KB di Desa Potorono cukup berhasil karena sebagian besar penduduk memiliki dua orang anak saja.

4. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Persentase jumlah tanggungan rumah tangga responden yang terbesar yaitu 46,81% memiliki jumlah tanggungan rumah tangga 1 jiwa. Persentase terkecil yaitu 1,06% memiliki jumlah tanggungan rumah tangga sebanyak 5 jiwa.

Persentase terbesar sebanyak 47,87% memiliki anggota rumah tangga yang bekerja sebanyak 1 jiwa. Persentase terkecil yaitu hanya 7,45% responden memiliki jumlah anggota rumah tangga yang bekerja sebanyak 3 jiwa. Banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja akan mempengaruhi total pendapatan rumah tangga yang akan memberikan dampak untuk tingkat kesejahteraan rumah tangga.

5. Mata Pencarian

Persentase terbesar sebanyak 22,34% responden memiliki bermatapencarian swasta atau memiliki usaha sendiri. Persentase terkecil hanya 2,13% responden ber,ata pencarian sebagai pensiunan

dan assiten rumah tangga. Pekerjaan swasta responden antara lain membuka usaha di sekitar pusat pertumbuhan Desa Potorono yang berada di jalan pleret penghubung Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Pleret K.abupaten Bantul.

Persentase terbesar yaitu sebanyak 39,29% anggota rumah tangga responden bermatapencaharian sebagai buruh. Persentase terkecil hanya 1,79% anggota rumah tangga responden bermatapencaharian sebagai petani dan satpam. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden dan anggota rumah tangga bermata pencaharian di bidang perdagangan dan jasa yaitu sebagai buruh dan bekerja swasta, meskipun wilayah Desa Potorono sangat potensial dibidang pertanian. Karena penghasilan dari pertanian dianggap masih kurang mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

6. Pendapatan Rumah Tangga

Persentase terbesar sebanyak 78,72% pendapatan rata-rata responden diantara

Rp500.000,00 sampai Rp2.400.000,00. Persentase terkecil hanya 1,06% responden memiliki pendapatan rata-rata setiap bulan antara Rp8.100.001,00 sampai Rp10.000.000,00. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata responden setiap bulan tergolong masih rendah yaitu masih dibawah Rp2.000.000,00.

Persentase terbesar yaitu sebanyak 71,43% anggota rumah tangga responden memiliki pendapatan rata-rata setiap bulan sebesar antara Rp300.000,00 sampai Rp1.040.000,00. Persentase terkecil yaitu hanya 5,36% anggota rumah tangga responden memiliki rata-rata pendapat berbulan antara Rp3.260.001,00 sampai Rp4.000.000,00. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan responden masih rendah.

Persentase terbesar yaitu sebanyak 71,28% rumah tangga responden memiliki total pendapatan rata-rata setiap bulan sebesar antara Rp500.000,00 sampai

Rp2.400.000,00. Persentase terkecil hanya 1,06% responden memiliki total pendapatan rata-rata setiap bulan antara Rp8.100.001,00 sampai Rp10.000.000,00.

Berdasarkan data tersebut sebagian besar rumah tangga responden memiliki penghasilan total rata-rata masih rendah yaitu dibawah Rp2.000.000,00 karena sebagian besar anggota rumah tangga responden bermatapencapaian sebagai buruh harian lepas dengan jam kerja yang panjang, sehingga sebagian besar anggota rumah tangga sudah tidak memiliki kesempatan untuk memiliki pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan rumah tangga.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tanggapan Rumah Tangga Penduduk

a. Tanggapan Persetujuan Adanya Perumahan

Persentase terbesar yaitu sebanyak 44,69% responden tidak setuju dengan adanya perumahan di Desa Potorono. Persentase terbanyak kedua

sebesar 40,42% responden setuju dengan adanya perumahan di Desa Potorono. Persentase terkecil yaitu 14,89% responden menjawab ragu-ragu. responden yang tidak setuju adanya perumahan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menjawab setuju adanya perumahan di Desa Potorono. Sehingga disimpulkan bahwa keberadaan kompleks perumahan sebagai permukiman baru di Desa Potorono tidak disetujui oleh sebagian besar

Persentase tertinggi sebanyak 47,62% responden tidak setuju adanya perumahan dengan alasan perumahan dapat mengurangi lahan pertanian di Desa Potorono. Persentase terkecil hanya 4,76% responden tidak setuju adanya perumahan dengan alasan perumahan tidak memberikan manfaat bagi masyarakat dan lahan subur yang dimiliki

terpaksa dijual kepada pengembang perumahan.

Persentase terbesar sebanyak 39,47% responden menjawab setuju dengan alasan Desa Potorono semakin terlihat maju di berbagai bidang seiring dengan banyaknya pertumbuhan perumahan. Persentase terkecil 5,13% responden menyatakan setuju dengan pembangunan perumahan dengan alasan suasana desa semakin ramai dengan banyaknya perumahan di Desa Potorono.

b. Tanggapan Keuntungan dengan Adanya Perumahan

Persentase terbesar yaitu sebanyak 47,87% responden merasa tidak diuntungkan dengan adanya perumahan di Desa Potorono. Persentase terbanyak berikutnya sebesar 40,43% responden diuntungkan dengan adanya perumahan. Persentase terkecil yaitu 11,70% responden menjawab ragu-ragu. Dapat diketahui bahwa responden yang

tidak diuntungkan lebih besar dari pada responden yang merasa diuntungkan dengan adanya perumahan di Desa Potorono.

Persentase terbesar sebanyak 37,78% responden menjawab tidak diuntungkan dengan alasan adanya perumahan merusak lingkungan karena pengolahan limbah dan sampah yang buruk. Persentase terkecil yaitu 6,67% responden menjawab tidak diuntungkan karena alasan penghuni perumahan tidak mau berbaur dengan penduduk asli.

Persentase terbesar sebanyak 44,74% responden menjawab diuntungkan dengan alasan adanya perumahan dapat menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitar. Persentase terkecil yaitu 7,89% responden memberikan alasan adanya perumahan memberikan keuntungan perbaikan berbagai fasilitas.

c. Tanggapan Kerugian dengan Adanya Perumahan

Persentase terbesar yaitu sebanyak 52,13% responden menjawab tidak mendapat kerugian dengan adanya perumahan. Persentase berikutnya sebanyak 39,36% responden merasa dirugikan dengan adanya perumahan. Persentase terkecil yaitu 8,51% responden menjawab ragu-ragu. Hasil tersebut menunjukkan lebih banyak responden yang menjawab tidak dirugikan dari pada yang menjawab dirugikan.

Persentase terbesar yaitu sebanyak 27,03% responden menjawab dirugikan dengan alasan kehilangan pekerjaan dibidang pertanian. Persentase terkecil yaitu 5,41% responden menjawab dirugikan dengan alasan adanya gangguan dengan sistem irigasi sawah.

d. Tanggapan Kenyamanan dengan Adanya Perumahan

Persentase terbesar yaitu sebanyak 41,49% responden merasa tidak nyaman dengan adanya perumahan di Desa

Potorono. Persentase berikutnya sebanyak 37,23% responden menjawab tetap nyaman dengan adanya perumahan. Persentase terkecil yaitu 21,05% menjawab ragu-ragu. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden yang menjawab tidak nyaman lebih banyak dibandingkan dengan reponden yang menjawab tetap merasa nyaman dengan adanya perumahan.

Persentase terbesar yaitu sebanyak 28,21% responden merasa tidak nyaman dengan adanya perumahan karena jalan menjadi ramai dan padat. Persentase terkecil yaitu 10,26% responden menjawab tidak nyaman dengan adanya perumahan karena tidak terjalin komunikasi antara penduduk perumahan dengan penduduk asli.

e. Tanggapan Keamanan dengan Adanya Perumahan

Persentase terbesar yaitu sebanyak 65,96%

responden menjawab tidak aman. Persentase berikutnya sebesar 24,47% responden menjawab tetap aman. Persentase terkecil yaitu 9,57% responden menjawab ragu-ragu. Responden yang menjawab tetap aman lebih banyak dibandingkan yang menjawab tidak aman.

Alasan responden menjawab tidak aman karena di wilayah tempat tinggalnya kerap dijumpai tindak kejahatan seperti pembegalan, pencurian barang berharga, pencurian di tempat usaha. Sebagian besar responden yang menjawab tidak aman bertempat tinggal di Dusun Mertosanan Kulon dan Banjardadap. Kedua dusun tersebut berada di sekitar Jalan Karang Turi-Pleret yang merupakan jalan paling ramai di Desa Potorono. Kedua dusun tersebut juga memiliki jumlah perumahan yang paling banyak.

2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penduduk Asli di

Sekitar Perumahan Berdasarkan Indikator yang Ditetapkan BKKN

Tingkat kesejahteraan Rumah Tangga meliputi 50,00% rumah tangga responden berada pada tingkat kesejahteraan tahap I, 26,60% rumah tangga responden berada pada tingkat pra sejahteraan, 13,83% rumah tangga responden berada pada tingkat kesejahteraan II, 6,38% rumah tangga responden berada pada tingkat kesejahteraan III, 3,19% rumah tangga responden berada pada tingkat kesejahteraan III plus.

Kondisi tingkat kesejahteraan rumah tangga penduduk asli di sekitar perumahan Desa Potorono yaitu sebanyak 50,00% rumah tangga responden berada pada kesejahteraan tingkat I, dan hanya 3,19% rumah tangga responden yang berada pada tingkat III plus. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga penduduk setelah pembangunan masih rendah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga responden yaitu 52,13% responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dan 45,57% Anggota Rumah Tangga (ART) responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK menunjukkan tingkat pendidikan rumah tangga responden tergolong sedang. Sebesar 60,64% rumah tangga responden memiliki jumlah ART antara 4-5 jiwa. 29,79% rumah tangga responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak dua jiwa. Sebesar 22,34% responden bermatapencarian swasta, 26,79% ART responden yang bekerja bermatapencarian sebagai buruh, sebagian besar responden dan ART bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Sebesar 78,72% responden memiliki

pendapatan rata-rata Rp500.000,00-

Rp2.400.000,00, 71,43%

ART responden yang berkeja rata-rata perpenghasilan

Rp300.000,00-

Rp1.040.000,00, 71,28%

total pendapatan rumah tangga responden rata-rata

Rp500.000,00-

Rp2.400.000,00,

menunjukkan penghasilan rumah tangga responden masih rendah.

2. Tanggapan responden mengenai adanya perumahan yaitu sebesar 44,69% responden menyatakan tidak menyetujui adanya perumahan. Sebesar 47,87% responden tidak diuntungkan dengan adanya perumahan. Sebesar 52,13% responden menjawab tidak dirugikan dengan adanya perumahan. Sebesar 41,49% responden merasa tidak nyaman dengan adanya perumahan. Sebesar 65,96% responden menyatakan kondisi tetap aman meskipun ada perumahan.

3. Tingkat kesejahteraan Rumah Tangga (RT) responden yaitu sebanyak 50,00% RT responden berada pada tingkat kesejahteraan tahap I. Sebanyak 26,60% RT responden merupakan rumah tangga prasejahtera. Sebesar 13,83% RT responden berada pada tingkat kesejahteraan tahap II. Sebesar 6,38% RT responden berada pada tingkat kesejahteraan tahap III, dan 3,19% RT responden berada pada tingkat kesejahteraan tahap III plus. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga responden dengan adanya perumahan masih rendah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pemerintah Desa Potorono dapat melaksanakan kontrol untuk pengembangan wilayah permukiman agar area yang dialih fungsikan benar-benar lahan yang tidak produktif

agar tidak merugikan sektor pertanian.

2. Bagi pemerintah Desa Potorono dapat menjadi mediator untuk menghubungkan antara pihak pengembang perumahan, penghuni perumahan dengan penduduk asli agar dapat terjalin komunikasi yang baik.

3. Bagi masyarakat Desa Potorono dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat baik sosial maupun ekonomi.

4. Bagi masyarakat Desa Potorono dapat menerima dengan baik banyaknya pendatang namun tetap menjaga norma-norma yang sudah dipegang teguh.

5. Bagi mahasiswa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perubahan sosial ekonomi dengan adanya pembangunan perumahan di Desa Potorono.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah Putri Oktafiani. 2012. Dampak Adanya Perumahan Joho Baru Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Tahun 2003 – 2011. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 1993. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993*. Yogyakarta: BPS
- , 1994. *Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga*. Jakarta: CV Citra Mekar Abadi.
- BKKBN. 2014. *Tata Cara Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan pembangunan Keluarga*. Jakarta: BKKBN
- Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Febnina Setia Abiasta. 2011. Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Desa Adisana Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2000 – 2009. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- Eva Banowati. 2012. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Gilarso T. 1992. *Pengantar Ekonomi Bagian Mikro*. Yogyakarta: Kanisius
- Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Nursid Sumaatmaja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung: Alumni
- Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Said Rusli. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: LP3ES
- Sri Soertiningsih Aditono dan Omas Bulan Samosir. 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharyono dan Moch. Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Suryosubroto. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2011. tentang *Perumahan dan Kawasan Permukiman*

Internet

BPS.2014.

http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=12

Joko Nugroho. 2014. *Pertumbuhan Properti DIY Mengarah ke Bantul dan Kulon Progo*. diakses pada tanggal 17 November 2014 dari <http://www.harianjogja.com/baca/2014/01/06/pertumbuhan-properti-diy-mengarah-ke-bantul-kulonprogo-479865> .

PIP2B. 2014. *Data Perumahan Kabupaten Bantul*. Diakses pada tanggal 17 November 2014 dari http://www.pip2bdy.org/perumahan_bantul.php.

(Tanpa Nama). 2010. *Bantul Permudah Izin Bagi Investor Properti*. diakses pada tanggal 17 november 2014 dari <http://properti.kompas.com/read/2010/11/29/16473590/Bantul.Permudah.Izin.Bagi.Investor.Proprieti> .

Yogyakarta, Juli 2015

Reviewer,



Drs. Agus Sudarsono, M.Pd
NIP. 19530422 198011 1 001

Dosen Pembimbing,



Suparmini, M.Si
NIP. 19541110 198003 2 001